

**ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA BUGIS
DALAM CERAMAH AGAMA ISLAM**
(Indonesian-Buginese Languages Code Switching in Islamic Preaching)

M. Ridwan

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: ridwan_egu@yahoo.co.id

Diterima: 22 Mei 2014; Direvisi: 8 Agustus 2014; Disetujui: 6 Oktober 2014

Abstract

The writing proposes language usage of Indonesian-Buginese language code switching and vice versa of Islamic preaching in Masjid Nurul Iman, Sinjai Borong District of Sinjai Regency. Method used is descriptive. The data obtained is sentence characterized with code switching of Islamic preaching conveyed in Masjid Nurul Iman, Sinjai Borong District of Sinjai Regency. Result of research shows that the preacher and the audience are mutual intelligible in using Buginese language. In addition, the preachers also sometimes speak in Indonesian language as welcoming preaching or prolog of formality form. The use of Indonesian-Buginese code switching and vice versa is a way to establish good relations between Buginese speakers. Code switching is one aspect of interdependency language in multilingual society. In the code switching case of either two languages or more, it is marked by (1) each language still support its own function based on the context, (2) the function of each language is in accordance with the relevant situation of contextual change. They become the reason of language switching in preaching found in Masjid Nurul Iman. The switching of code is done by the preachers since they are difficult to find relevant and right words which are easier to understand by the audience.

Keywords: *code switching, Indonesian language, Buginese language, Islamic preaching*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan wujud penggunaan bahasa berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dan sebaliknya dalam ceramah Islam di Masjid Nurul Iman Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh berupa kalimat yang bercirikan alih kode pada ceramah agama yang disampaikan di Masjid Nurul Iman Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, antara penceramah dan jemaah sama-sama menguasai bahasa Bugis. Hasil lain menunjukkan bahwa, para penceramah juga sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka ceramah atau prolog sebagai bentuk keformalan. Penggunaan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, dan sebaliknya biasanya digunakan oleh penceramah untuk menjalin keakraban sesama penutur bahasa Bugis. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai dengan (1) tiap-tiap bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (2) fungsi setiap bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Hal tersebut merupakan landasan perubahan bahasa dalam ceramah yang dilakukan di Masjid Nurul Iman. Peralihan kode dilakukan oleh penceramah karena kesulitan mencari padanan kata yang relevan dan mudah dimengerti oleh pendengar.

Kata kunci: alih kode, bahasa Indonesia, bahasa Bugis, ceramah Islam

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Dengan bahasalah, manusia dapat menyampaikan berbagai berita batin, pikiran, pengalaman, gagasan, dan harapan kepada orang lain. Dengan bahasa pula manusia dapat mewarisi dan mewariskan, menerima, dan menyampaikan pengalaman lahir batinnya.

Bukan hal yang baru lagi jika dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak mungkin pula ada bahasa tanpa masyarakat. Bahasa merupakan alat penghubung (alat komunikasi) anggota masyarakat.

Bahasa sebagai bunyi suara atau tanda yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi beragam artinya. Meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola yang sama, tetapi latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Bahasa dalam wujud ini dapat menyebabkan kedwibahasaan yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

Masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu variasi bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam kajian sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek terpenting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan. Lebih lanjut Sumarsono (2004:201) mengatakan ada tiga jenis pilihan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*mixing code*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Selanjutnya Mackey dalam Chaer (1994:84) mengatakan penggunaan dua bahasa oleh seorang masyarakat tutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut bilingualisme. Dalam keadaan seperti inilah masyarakat tutur menjadi masyarakat yang bilingual.

Dalam situasi kedwibahasaan (*bilingualis-*

me), sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasanya. Hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu. Peristiwa pergantian bahasa dapat terjadi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, berubahnya ragam santai menjadi ragam resmi, atau ragam resmi ke ragam santai. Kontak yang makin intensif antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah membawa perubahan dalam lingkup dan bentuk pemakaian kedua bahasa tersebut. Pemakaian bahasa Indonesia yang terus meningkat telah mendorong penutur bahasa daerah. Peristiwa ini memicu adanya alih kode dan campur kode.

Kenyataan yang terjadi di Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya mempergunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dijumpai di rumah penduduk, di pasar, di masjid, dan tempat-tempat lain. Salah satu tempat ibadah di Kabupaten Sinjai adalah Masjid Nurul Iman yang terletak di Kecamatan Sinjai Borong. Masjid tersebut dipenuhi dengan aktivitas keagamaan. Salah satu aktivitas adalah kegiatan ceramah agama secara rutin. Ceramah Agama tersebut dalam media penyampaian menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian atau biasa disebut dengan alih kode.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penelitian tentang alih kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah Bugis dalam ceramah agama di Masjid Nurul Iman Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai penting untuk dilakukan. Tujuan tulisan ini sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk alih kode bahasa Indonesia kebahasaan daerah Bugis di Masjid Nurul Iman Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai
2. mendeskripsikan hal-hal yang mendorong penceramah di Masjid Nurul Iman Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Bugis.

KERANGKA TEORI

Istilah kedwibahasaan (*bilingual*) biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa. Istilah kedwibahasaan itu sering juga disebut kegandabahasaan (*multilingualism*). Istilah kedwibahasaan itu dipakai untuk dua konsepsi yang berkaitan, tetapi beda yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup. Untuk yang pertama digunakan istilah bilingualitas dan kedua adalah bilingualisme. Yang perlu dibahas dalam bilingualisme adalah (a) pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, (b) seringnya dipergunakan setiap bahasa itu, dan (c) dalam lingkungan (domain) bahasa yang bagaimana bahasa – bahasa itu dipakai (Nababan, 1993: 5). Istilah kedwibahasaan biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan, 1993:5)

Menurut (Chaer dan Leoni, 1995:3) kedwibahasaan berasal dari bahasa Inggris *bilingualism* yang secara harfiah dapat dipahami maksudnya, yakni berkenaan dengan dua bahasa atau dua kode bahasa. Selanjutnya, (Tarigan, 1989:3) mengemukakan batasan kedwibahasaan menurut beberapa faktor, yakni seseorang yang dwibahasaan adalah orang yang (1) dapat memakai dua bahasa secara bergantian; (2) dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang bermakna dalam bahasa kedua; (3) dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian, tetapi titik tempat seseorang sesungguhnya menjadi dwibahasawan, memang sukar bahkan tidak mungkin ditentukan; (4) dapat berperan serta dan turut berpartisipasi dalam berkomunikasi lebih dari satu bahasa; (5) memilih paling sedikit satu keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); (6) (seseorang dwibahasawan permulaan) dapat menggunakan pengetahuan bahasa kedua secara pasif dan sekelumit kompetensi untuk melakukan transaksi atau bisnis dalam bahasa kedua; (8) berbicara hanya (dalam) satu bahasa, tetapi menggunakan

varietas-varietas daftar kata atau register bahasa yang berbeda, dan aneka gaya bahasa tersebut.

Bahasa tidak bersifat statis melainkan dinamis yang disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat dikatakan dinamis karena setiap saat terdapat perubahan yang dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat tersebut. Sifat masyarakat yang dinamis menyebabkan bahasa pun mengalami perubahan terutama dalam penambahan kosakata dan juga aspek-aspek dari bahasa itu sendiri. Dengan kedinamisan tersebut, terjadi perubahan yang diakibatkan oleh adanya hubungan antarsesama penutur bahasa dan pemakai bahasa. Dengan adanya perubahan dalam bahasa ini, terjadi pula variasi bahasa baik dari segi ejaan, makna, maupun penggunaannya pada masyarakat.

Terjadinya perubahan dalam bahasa dapat disebabkan oleh adanya pertimbangan terhadap lawan bicara tersebut. Kata juga dapat mengalami perubahan dalam makna yang dapat disebabkan oleh adanya lingkungan yang berbeda. Perubahan-perubahan dalam bahasa, selain disebabkan oleh hal di atas juga karena penutur berkehendak untuk mengirimkan kode-kode dengan lebih jelas dalam pembicaraan yang dilakukan, yang dapat terjadi pada pembicaraan dan pada lawan bicara. Kode-kode tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak sehingga salah satu usaha untuk lebih menekankan pengertian kedua belah pihak adalah perubahan-perubahan di dalam bahasa. Dengan demikian terjadinya pengkodean adalah melalui satu proses yang terjadi baik pada pembicara untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa maksud pembicaraan dilakukan.

Menurut Kridalaksana (1993:87) bahwa kode adalah sistem tutur yang memiliki ciri khas yang timbul dengan adanya latar belakang dari penutur, relasi penutur maupun lawan bicara serta situasi di mana diadakan pembicaraan. Selanjutnya, Suwito (1983:67) mengemukakan bahwa kode adalah alat untuk berkomunikasi yang merupakan variasi dari bahasa. Sementara

Pateda (1987:83) mengemukakan bahwa kode adalah suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, maupun pada lawan bicara.

Poedja Soedarmo (1986) berpendapat bahwa, Kode adalah suatu sistem lambang tutur yang penerapan unsur biasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada.

Variasi bahasa lain yang dapat dijumpai dalam pergaulan masyarakat adalah peralihan kode yang digunakan untuk menyesuaikan diri penutur dengan perannya. Di samping penyesuaian peran yang sedang dihadapi oleh penutur, misalnya karena adanya perasaan kecewa, ketidakpuasan dan tanggapan terhadap sesuatu yang sedang dialami dan dilihat pada saat itu.

Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai oleh (a) setiap bahasa mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi setiap bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Kridalaksana (1993:7) mengemukakan bahwa alih kode adalah penggunaan bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau keadaan lain. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah dalam bentuk penyesuaian bahasa dari penutur kepada lawan tuturnya. Apabila tidak dimengerti sesuatu istilah yang dapat dipahami oleh lawan tutur. Alih kode dapat pula terjadi karena beralihnya persoalan dari satu persoalan ke persoalan yang lain yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (1967:85) bahwa alih kode adalah peralihan pembicaraan dari masalah yang satu ke masalah yang lain. Faktor situasional juga memengaruhi peralihan kode, seperti yang dikemukakan oleh Rene Appel yaitu; siapa yang berbicara dan mendengar, pokok pembicaraannya, konteks verbal, bagaimana bahasa dihasilkan, dan lokasi pembicaraan (Pateda, 1987:86). Fenomena alih kode ini dapat melibatkan pengalihan atau pemakaian secara silih berganti dua kode bahasa atau variasi bahasa, oleh karena itu baik yang serumpun

maupun tidak, alih kode pada bahasa terjadi pada dwibahasaan.

Jika ditelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, harus dikembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Fishman dalam (Chaer dan Leoni, 1995:143) yaitu : (a) siapa yang berbicara, (b) dengan bahasa apa (c) kepada siapa, (d) kapan, dan (e) dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebabkan antara lain : (a) pembicara atau penutur, (b) pendengar atau lawan tutur, (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang Ketiga, (d) berubahnya dari formal ke nonformal atau sebaliknya, dan (e) berubahnya topik pembicaraannya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya, data dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati fenomena alamiah yang terjadi di tempat penelitian. Untuk memperoleh data secara langsung di lapangan, peneliti terlibat langsung sebagai instrument kunci (*participant observer*).

Data penelitian ini adalah tuturan penceramah yang mengandung alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis pada saat menyampaikan ceramah agama di Masjid Nurul Iman di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Sumber data penelitian ini adalah penceramah agama yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bugis.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu cara perekaman, pencatatan, dan wawancara, sedangkan pada tataran analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan secara rinci pada penggunaan alih kode dalam ceramah agama. Uraian tersebut dibagi menjadi dua

bagian, yaitu hasil penelitian yang berupa data hasil temuan dan pembahasan data. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 1

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dirahmati oleh Allah swt. Insya Allah pada malam hari ini saya akan membawakan satu ceramah agama yaitu: Amar Ma'ruf Nahi Munkar *iyarritu massuruangngi decengenge nenniya mappisangkangngi jae. Nasaba idi sellengngememeng kewajibatta mapparentangngi riasengnge deceng nenniya mappisangkangngi riasengnge jaa (dosae). Na lebbi-lebbipi idi termasuk'e pemimpin....*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis untuk memudahkan jemaah memahami arti judul ceramah yang akan dibawakan oleh penceramah di masjid. Hal itu terlihat dari penggunaan kata *iyarritu...* dst.

Data 2

Kaum muslimin dan muslimat sidang tarwih yang berbahagia. Kalau kita bicara masalah amar ma'ruf nahi munkar, *maega senna ayakna Puang Alla Taala nenniya haddesenna Nabitta pannessai, pada-padanna naparentayakki Puang Alla Taala situlung-tulung ri decengnge padatoha iya pura nappanessae Puang Alla Taala ri lalenna Aqurang malebbie....*

Pernyataan di atas pada data 2 menggambarkan bahwa penceramah menjelaskan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini berarti bahwa penceramah melakukan alih kode seperti pada kalimat di atas sebagai penjelasan tentang amal ma'ruf nahi munkar yang tertuang dalam Al Quran dan hadis yang mengajurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan. Di samping sebagai penjelas data di atas juga merupakan pernyataan untuk mempertegas pengetahuan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ketentuan Allah swt...

Data 3

Kaum muslimin dan muslimat yang dirahmati Allah. *Nenniya napannessai paimeng puang Alla Taala rilalenna suratul Al Imran ayat: 104.....*

Data di atas menggambarkan penggunaan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis merupakan bentuk uraian untuk membuat suasana lebih akrab. Kalimat 'kaum muslimin dan muslimat yang dirahmati Allah' merupakan kalimat pembuka dan penghargaan dalam bentuk bahasa Indonesia, selanjutnya penceramah menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Bugis. Di samping itu pula dalam kalimat bahasa Bugis yang merupakan kalimat kedua dalam data di atas menyatakan *Nenniya napannessai paimeng puang Alla Taala rilalenna suratul Al Imran ayat: 104...* yang berarti bahwa Allah swt.. memperjelas dalam surah Al Imran ayat 104 Alih kode tersebut dalam bahasa Bugis merupakan penjelasan yang mempertegas bagian pernyataan sebelumnya.

Data 4

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia. Sebenarnya menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya merupakan kunci yang harus dipegang oleh umat Islam bila ingin selamat dunia dan akhirat. *Makkotoparo riappisangkananna riasengnge ja, yarega dosa temmaka rejjinna, nekiya musti ripapolewi nasaba sedditoi parenta pole ri puang Alla Taala ia mancajie kewajiban masse ri idi ummassellengnge.*

Alih kode pada data 4 di atas merupakan bagian yang menyatakan contoh. Data di atas dapat bermakna bahwa seperti larangan yang dinamakan dosa sangatlah rumit, tetapi harus dilewati juga karena perintah Allah swt, yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam.

Data 5

naiyya wedding mappajai gau mungkare'e nasaba limanna nayaritu tau maparentata nasaba alena sebagai penguasa.

Data di atas merupakan alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kesukaran mencari padanan kata dalam bahasa Bugis tentang *penguasa*. Di samping itu kata penguasa bagi jemaah pada saat itu lebih mudah dimengerti bila dibandingkan dengan mempergunakan bahasa Bugis sebagai bahasa utama dalam pola data di atas. Hal ini dijelaskan

oleh penceramah bahwa kata “penguasa” sebenarnya masyarakat lebih mengetahuinya dibandingkan dengan kata yang lain. Penguasa dapat bersinonim dengan kata *pammarenta* dalam bahasa Bugis, tetapi ada sesuatu makna yang ditekankan oleh penceramah.

Data 6

...baik... untuk *asalamaketta ri wanua lino nalebbi-lebbipaha matti ri wanuwa ahera. Insya Allah.*

Demikian pula data 6, menunjukkan bahwa kata *baik untuk* dalam pola pembicaraan secara lisan mengindikasikan sebagai bentuk peralihan lawanan makna kalimat sebelumnya atau perbandingan kalimat. Dalam data 6 di atas tampak penggunaan bahasa Bugis yang bermakna keselamatan di dunia lebih-lebih keselamatan di akhirat kelak. Penjelasan kalimat bahasa Bugis tersebut lebih mudah dipahami oleh orang lain karena mayoritas jemaah masjid merupakan penutur bahasa Bugis dan merupakan bahasa Ibu bagi jemaah masjid tersebut.

Data 7

Di dalam Islam ditetapkan bahwa mencari resiko (nafkah) itu hukumnya wajib, *narekko mabbicara masala wajikki de nawedding tennaripogau narekko de naripogau lolongekki tuntutan. ...*

Pengalihan bahasa atau alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis pada data 7 di atas mengisyaratkan kalau penceramah menggunakan bahasa Bugis pada maksud yang disampaikan lebih mudah dimengerti oleh jemaah. Umumnya pengalihkodean itu dilakukan agar jemaah lebih mudah memahami maksud penceramah. Alih kode bahasa Bugis pada kalimat *narekko mabbicara masala wajikki de nawedding de naripogau narekko de naripogau lolongekki tuntutan. ...*dapat berarti bahwa kalau berbicara masalah kewajiban, harus dikerjakan karena kalau tidak dikerjakan akan mendapat tuntutan. Dengan demikian, bila penceramah menggunakan bahasa Indonesia bila menjelaskan hal tersebut sesuai dengan arti dalam bahasa Indonesia itu, maka kemungkinan

besar jemaah masjid agak lamban dalam memahaminya.

Data 8

Dalam arti kata berusaha *ri lalenna iaye lino nasaba iyewe lino onrong akkaresongeng padatoha iya narampe Puang Allah Taala rilalenna Surah Al-A'raf ayat 10:*

Demikian pula data 8 di atas, merupakan rangkaian dari data 8 yang memberi pemahaman dari bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Bugis. Penjelasan di atas menggambarkan penceramah berusaha memberikan pemahaman kepada jemaah karena Allah swt.. telah menegaskan dalam alquran surah Al A'raf ayat 10 yang menyatakan bahwa dalam dunia ini, dunia hanya tempat berusaha. Oleh karena itu, pemahaman dalam bahasa Bugis yang diberikan oleh penceramah dalam konteks kalimat di atas lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Data 9

Hadirin dan Hadirat yang dirahmati oleh Allah swt..*Iye lino onro-onrong sappai papidalle'na Puang Allah Taala engka riwereng dalle maega takkalupani....*

Berdasarkan kalimat di atas dapat diketahui bahwa penceramah mengalihkan perhatian jemaah agar apa yang disampaikan tidak monoton dengan mengungkapkan kalimat “*hadirin dan Hadirat yang dirahmati oleh Allah swt..*”. Kalimat seperti di atas biasanya disampaikan oleh penceramah untuk menyelah antara penjelasan. Hal dimaksudkan bahwa apa yang dituturkannya bersifat retorik dan jemaah lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh penceramah. Data yang menggunakan bahasa Bugis tersebut dapat bermakna bahwa di dunia ini tempat mencari rezeki dari Allah swt., ada yang diberi rezeki yang banyak, tetapi dia melupakannya dari mana rezeki itu berasal. Kalimat di atas merupakan pemberian contoh oleh penceramah agar ketika berusaha mencari rezeki lalu mendapatkannya, tidak boleh takabbur harus disyukuri dan dimanfaatkan di jalan Allah swt...

Data 10

Ketentuan-ketentuan agama (bahkan menghalalkan segala macam cara) sehingga kelihatannya banyak hartanya tetapi tidak berberkah (*iyaro riasengnge mabbarakka iyanaritu maega cedde'na*)....

Data 10 di atas memberi gambaran bahwa penceramah berusaha memberikan penjelasan yang relevan dengan pokok pembicaraan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa data di atas bukan cerminan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebelumnya kemudian diartikan dalam bahasa Bugis melainkan memberi contoh dan kemudian memberi pengertian dalam bahasa Bugis.

Data 11

Kiat-kiat untuk *sappai pappedallena Puang Allah Taala sarekko ammengngi narilolongeng dalle hallala napaccing enrengnge mabbarakka. Naiyamuro laleng-lalengna iyanaritu....*

Berdasarkan data di atas, penceramah memulai dengan menggunakan bahasa Indonesia pada kata *kiat-kiat untuk...* kemudian melanjutkan dengan menggunakan bahasa Bugis *sappai pappedallena Puang Allah Taala sarekko ammengngi narilolongeng dalle hallala napaccing enrengnge mabbarakka. Naiyamuro laleng-lalengna iyanaritu...* adalah pencarian padanan kata. Karena dalam kata *kiat-kiat* tidak ditemukan padanan kata secara signifikan oleh penceramah dan di samping itu, kata itu lebih mudah dimengerti oleh jemaah. Kalimat di atas secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa dalam usaha mencari rezeki dari Allah swt.. mudah-mudahan didapatkan harta yang halal dan bersih dan membawa berkah.

Data 12

Samanna iyaro sempajangnge kegiatan rutinitas belaka, sekedar lepas kewajiban tanpa memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalam ibadah salat itu sendiri, *napadahal parillau doang kaminang malebbi'e iyanaritu rilalenna sempajangnge, termasuk 'ni parillau doa pappesempo dalle.*

Alih kode dan campur kode di atas dapat bermakna bahwa sepertinya kegiatan salat hanya kegiatan rutinitas belaka, sekedar menggugurkan kewajiban tanpa memperhatikan maksud dan tujuan salat. Padahal doa yang paling ampuh, yaitu dalam salat, termasuk doa memudahkan mendapatkan rezeki.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa data 12 di atas dapat diketahui bahwa alih kode dilakukan untuk memudahkan memberi pemahaman tentang arti salat yang sesungguhnya. Dengan memberi pemahaman dan penjelasan seperti itu, jemaah diharapkan dapat dengan mudah mencerna maksud dari penceramah.

Data 13

Dengan usaha (*nasibawaipi nasaba'kareso*) *Makkedai Pauang Alla Taala rilallena surah Al-Jumuah ayat : 10....*
berpangku tangan, ongang-onggang kaki menunggu datangnya rezki. Iyaro dalle'e risappapa, riakkaresoappa iyanaro naengka adanna tau rilota makkedai: resopa temmangingi malomo naletei pammassenna dewatae. Jaji lino memeng napancajingekki Puang Alla Taala untuk akkareso....

Pengertian yang diberikan oleh penceramah kata *dengan usaha* dalam bahasa Indonesia kemudian diartikan dalam bahasa Bugis merupakan pencarian padanan kata. Hal mengindikasikan bahwa kata tersebut antara bahasa Indonesia dan Bugis pada hakikatnya mempunyai makna sama. Perlakuan tersebut hanya dimaksudkan agar jemaah lebih mudah mengerti bahwa doa tidak akan ada artinya dalam salat bila tidak disertai dengan usaha. Rezeki tidak hanya datang begitu saja, walau berdoa, tetapi tetap berpangku tangan dan ongang-onggang kaki. Kemudian penceramah mengambil pepatah Bugis untuk memudahkan penjelasan yang diberikannya seperti pepatah *resopa temmangingi malomo naletei pammassenna dewatae.*

Data 14

Menyisihkan sebagian rezeki ..*Makkedai Puang Alla Taala rilalenna surah At-Taubah ayat:103 ...*

Data 15

Dengan silahturahmi *makkedai Pauang Alla Taala rilalenna surah ar-Rad ayat: 21*

Data 16

Memperbanyak zikir dan doa *makkedai Puang Alla Taala rilalenna surah Al-Bagara ayat 152:*

Data di atas, merupakan penjelasan penyampaian karena mengutip penutur lain. Tuturan itu lebih mengarah kepada anjuran Allah swt... Hal tersebut dapat dilihat dari kata “*makkedai Puang Alla Taala rilalenna*” yang berarti bahwa Allah swt.. berfirman.

Data 17

Naiyya dalle'e akan tetapi melalui perantara manusia, *narimakkuanannaro parellui ri padecengi assumpungetta padatta rupa tau. Nauppamana-uppamana namadeceng hubungan silahturahmi napasagenaiyyakki pappidalle'na Puang Alla Taala, padatoha rimakkedadana nabitta saw. Ri lalenna hadese'na:*

Data 17 di atas menjelaskan bahwa sebenarnya rezeki melalui perantara manusia. Oleh karena itu, perlu diperbaiki hubungan silaturahmi dengan orang lain. Kalau hubungan itu baik, maka dicukupkanlah rezeki dari Allah swt., seperti pada hadis Rasulullah Muhammad saw. Oleh karena itu, data di atas menjelaskan bahwa alih kode terjadi sebagai rangkaian penjelasan kepada jemaah untuk memberi pemahaman yang lebih jelas.

Data 18

Jadi apa saja yang kita butuhkan minta kepada Allah, termasuk masalah rezeki, *aja' natomellau rionrong de'e nasipato marellau, pada padanna ribatue, riajue, rikubburu'e dan lain-lain. Nasaba iyyaewe anu purae rirampe nasolangiwi teppe'ta nanapatiwiki ridosa appadduangnge. Jadi doa merupakan kiat yang sangat menentukan untuk mencari rizki Allah swt...*

Kesimpulan, untuk dapat memperoleh harta yang halal, baik dan berberkah, sebaiknya kita mengambil pedoman dari kiat-kiat yang telah dijelaskan di atas yaitu *Wabillahi taufiq*

wassa'adah. Data di atas merupakan rangkaian alih kode yang memberi penjelasan perbandingan bahwa jangan pernah meminta rezeki dari tempat yang tidak seharusnya seperti batu, *ri ajue*, dan di kuburan, karena hal tersebut dapat merusak rasa keimanan dan dapat menciptakan syirik atau menduakan Tuhan.

Data 19

Hadirin hadirat Jemaah yang sama-sama Berbahagia pada malam ini, kita bersyukur karena kita sempat hadir di tempat *tandra appoji lao rinabitta Muhammad saw. Lappenil uleng maulidpa, bahkan nerekkko angka* kesempatan setiap waktu wajib diadakan, *nasaba nabitta surona puang Allah taala nautusui ri linoe sebagai akkacoereng pekkogi naakkacueri narekkko dena wisseng.*

Alih kode pada data 19 di atas, menunjukkan penjelasan untuk lebih mengakrabkan antara penceramah dengan jemaah. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis tersebut dapat bermakna bahwa satu rangkaian makna antara kalimat dalam bentuk bahasa Indonesia dan bentuk bahasa Bugis yang tidak dapat dipisahkan karena saling terkait satu sama lain.

Data 20

Hadirin dan hadirat yang sama-sama berbahagia, *yanaro bawangnareko to maqbicara maqdurupang-Maqdurupang ondro iruntu puarae ondro mabicara angkato ondrong niarakka ladde tawe majatoni punnas dessa disseng maqbicara nasabaq angka to rilalengna atie....*

Artinya ; “Pada Hari ini saya sempurnakan agamamu, saya sempurnakan nikmatku kepadamu maka sesungguhnya Islam adalah agama yang kami ridhai untukmu”.

Riwwetunna turunggi ya ayaqe dan naangkalingai ...

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa data di atas menunjukkan bahwa rangkaian tuturan di atas yang merupakan alih kode dari sebuah arti firman Allah swt...Ini memungkinkan

untuk lebih memaknai hakikat ayat tersebut sebenarnya. Bila penceramah menggunakan bahasa Indonesia dengan data di atas, maka berbagai kemungkinan dapat terjadi misalnya penceramah keasyikan berbicara tetapi jemaah tidak dapat memahami apa yang dikemukakan oleh penceramah. Oleh karena itu, keseimbangan penggunaan bahasa oleh penceramah sangat memungkinkan jemaah untuk lebih mengerti apa yang disampaikan.

Data 21

Di Amerika, ampe-ampena taue di Jerman, dinegara-negara Eropa, baru-baru tahun yang lalu di pessui UU untuk diizinkan makkundrai kawin sibawa makkundrai, urane wedding kawing sibawa urane, apalagi narekko makkundrai sibawa urane, narekko maelo messu anaqna aganapesenggi anaqna tawe di Amerika di Barat, kondom bebas diperjualbelikan berarti wedding dibayangkan makkada maganaro ampe-ampena taue ko mero memeang kesenangan dunia napunnai manengngi melotoki mappakoro. Deqnotaparalluki makkada asetta koro.

Alih kode data 21 di atas, kata *ampe-ampena taue* lebih mudah dimengerti bila dibandingkan dengan kata *perbuatan manusia*. Hal tersebut yang menyebabkan pengalihan kode terjadi, pemberian contoh oleh penceramah sebagai bahan perbandingan untuk kehidupan umat Islam yang mulai terkontaminasi dengan kehidupan barat. Dengan demikian apa yang disampaikan dalam bahasa Bugis lebih bermakna dibanding menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan sisi jemaah.

Demikian pula dengan kalimat siapa namanya ..., Agamanya Islam, tapi agama Islam nama KTPnya, tapi perbuatannya adalah di luar agama Islam, *yena parallu* diadakan Maulid, *yangngarangngi ampe-ampena Nabitta, saleko ammanngi yala akkabara keng yalai teladang, yalai contoh, ilalengna attuangngeng linota untuk selamat ri aheraq*, penceramah menekankan akan pentingnya Islam tidak hanya pada sisi pengakuan tetapi lewat pembuktian dengan jalan mempraktikkan syariat Islam secara nyata dalam kehidupan umat Islam.

Wujud alih kode ada dua macam, yaitu alih kode berwujud antarkalimat dan alih kode yang berwujud intrakalimat. Terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian atau batasan kalimat.

Dalam konteks ceramah agama yang dibawakan di Masjid Nurul Iman Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, umumnya penceramah menggunakan dwibahasa. Bahasa yang dipergunakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Hal ini terlihat dari data hasil analisis peneliti.

Data yang diperoleh umumnya berupa penggunaan alih kode dimaksudkan untuk menjelaskan pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud ceramah yang disampaikan. Hal ini terbukti, karena penceramah menguasai bahasa Bugis juga menguasai bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa itulah yang membuat penceramah lebih leluasa menggunakan alih kode dalam ceramahnya.

Penggunaan alih kode dalam konteks ceramah agama di Masjid Nurul Iman Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menurut hasil penelitian dan data yang diperoleh, yaitu antara penceramah dan jemaah keduanya menguasai bahasa Bugis. Jemaah yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-harinya dan bahasa tersebut merupakan bahasa Ibu. Di samping bahasa Bugis dalam ceramahnya menggunakan bahasa Indonesia karena pemilahan bahasa mana yang paling mudah dimengerti oleh jemaah itulah sebabnya menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang biasanya digunakan oleh penceramah dalam tuturannya sebagai pembuka ceramah atau prolog dilakukan sebagai bentuk keformalan karena menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya. Dalam kelanjutan ceramahnya penggunaan alih kode atau mencampurkan dengan bahasa Bugis sebagai salah satu bentuk untuk menjalin keakraban sesama penutur bahasa Bugis. Jadi, apabila alih kode terjadi antarbahasa daerah dalam satu daerah/bahasa nasional, antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam

suatu dialek, alih kode seperti ini bersifat intern.

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Hal tersebut merupakan landasan perubahan bahasa dalam ceramah yang dilakukan di Masjid Nurul Iman. Peralihan kode dilakukan oleh penceramah dalam bahasa yang dipergunakan sukar mencari padanan kata yang relevan dan mudah dimengerti oleh jemaah.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan ditemukan bahwa ada kecenderungan penggunaan alih kode oleh penceramah karena penggunaan bahasanya dalam ceramah harus memakai kata-kata yang biasa ditemukan dalam pergaulan antarmasyarakat. Oleh karena itu, kata-kata yang dipergunakannya dimaksudkan agar jemaah dengan mudah memahaminya sebagai buah konteks dari pembicaraannya, yaitu mengerti apa yang ingin disampaikan.

Dalam konteks ceramah, dampak positif yang ditimbulkan terjadinya alih kode adalah penutur mampu menguasai bahasa secara bersamaan, sehingga penutur dapat menyesuaikan diri dengan keadaan kebahasaan yang terjadi, misalnya apabila lawan tuturnya itu tidak menguasai salah satu bahasa tuturnya. Selain itu dampak negatif dapat pula diperoleh akibat penggunaan alih kode tersebut, yaitu penutur tidak dapat berbahasa secara profesional akibat kebiasaan beralih kode dalam konteks pembicaraan. Di samping itu, alih kode tidak dapat diterima dalam masyarakat pluralistik (heterogen) karena kondisi masyarakat tidak hanya berasal dari bahasa ibu yang sama tetapi dari semua golongan masyarakat seperti masyarakat perkotaan. Dampak lain yang dapat diperoleh adalah penutur enggan bergaul dengan lawan tutur yang lebih baik cara berbahasanya apatah lagi berasal dari daerah lain pula. Dampak

lain yang ditimbulkan dari alih kode saat berceramah adalah jemaah yang tidak berasal dari daerah tersebut tidak dapat menangkap dan mengetahui secara pasti apa yang disampaikan oleh penceramah.

PENUTUP

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang penggunaan alih kode dalam ceramah agama di Masjid Nurul Iman Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai bahwa (1) alih kode terjadi karena mayoritas jemaah adalah masyarakat Bugis yang mempunyai bahasa Ibu adalah bahasa Bugis; (2) penggunaan alih kode memungkinkan penceramah untuk memudahkan berbahasa dan menyampaikan maksud konteks pembicaraan yang disampaikan; (3) penggunaan alih kode terjadi karena mencari kesepadanan yang lebih mudah dicerna oleh jemaah dan penggunaan alih kode itu terjadi apabila dalam konteks bahasa pertama yang digunakan tidak terdapat kata yang relevan dengan penggunaan bahasa yang diinginkan oleh penceramah.

Adapun saran-saran yang penulis ajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah (1) timbulnya alih kode merupakan hal yang umum terjadi, ini dilihat dari segi sosiolinguistik sehubungan dengan adanya kesalahan-kesalahan berbahasa baik formal maupun nonformal. Oleh karena itu, diharapkan agar penceramah mengurangi penggunaan alih kode tersebut karena dapat merusak bahasa Indonesia secara konteks baku yang dipergunakan dalam keformalan berbicara; (2) diharapkan kepada penceramah menggunakan alih kode yang seperlunya saja jika diperlukan untuk memberi pemahaman kepada pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina.1995. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta
- Kridalaksana Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka, Jakarta.

- Nababan, P.W.J. 1993 *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Gramedia pustaka, Jakarta
- Pateda Mansoer, 1987, *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa, Bandung.
- Poedjosoedarmo, Supomo. 1986. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Sumarsono dan Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta : Kesaint Blanc.